

Deskripsi Pranata Masyarakat Arab dalam Film “Kingdom Of Heaven”

Zul Karnen¹, Aliudin Mahyudin², Febry P.Y.³, Vanny Rahmi Putri⁴, Ririn Widiyastuti⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Program Studi Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Al Azhar Indonesia
Kompleks Masjid Agung Al Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12110

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: zulkarnen@uai.ac.id

Abstrak - Penelitian ini membahas mengenai “Kingdom of Heaven” yang merupakan film yang digarap oleh industri perfilman Hollywood yang menceritakan sejarah umat manusia yang pernah terjadi di abad ke-11. Perkembangan situasi di Palestina yang belum juga memperoleh titik damai antara Palestina dan Israel, menjadi titik awal mengapa perindustrian Hollywood memproduksi sebuah film untuk mengingatkan kembali akan sebuah jalan sejarah yang pernah ditempuh oleh Palestina. Tim peneliti mencoba memberikan tambahan dan juga analisis kritis dari film “Kingdom of Heaven” yang diharapkan dapat dijadikan bahan kajian guna terciptanya rekayasa sosial dari tatanan baru yang damai di bumi Palestina. Penelitian ini terbatas pada analisis pranata masyarakat dan masih memerlukan kajian budaya khususnya sub pranata sosial lainnya yang belum dianalisis, sehingga dapat memberikan sumbangsih yang dapat mendukung dalam memberikan gambaran yang utuh akan rekayasa sosial yang diharapkan dapat diimplementasikan guna terciptanya Yerusalem yang damai. Penelitian ini juga mendeskripsikan figur Shalahuddin yang tidak ditemukan atau masih sangat minim digambarkan dalam film ini. Perlu kiranya sebagai saran dari penelitian ini agar penelitian budaya harus terus ditingkatkan, khususnya studi kawasan Timur Tengah yang sampai hari ini masih jauh dari kedamaian dan sedang mencari format rekayasa sosial yang mendukung terciptanya situasi dan budaya masyarakat yang kondusif. Industri perfilman hendaknya dapat lebih mengeksplor lagi sumber-sumber sejarah yang digunakan sebagai dasar pembuatan sebuah film non-fiksi, sehingga penonton dapat mengambil manfaat setelah menyaksikannya karena film hari ini menjadi media yang sangat potensial dalam menyampaikan sebuah pesan.

Kata Kunci – Palestina, Kerajaan, Surga, Islam, Salib

Abstract - This study discusses "Kingdom of Heaven" which is a film produced by the Hollywood film industry that tells the history of mankind that has ever happened in the 11th century. The development of the situation in Palestine isn't yet to gain a point of peace between Palestine and Israel it became the starting point of why industrial Hollywood produced a film for recalling the history has that taken place by the Palestinians. The researcher to provide an additional and critical analysis of the film "Kingdom of Heaven" that is expected to be used as study materials for the creation of social engineering for a new order of peace in Palestine. This study is limited to the analysis of public institutions and still needs research in culture, especially sub social institutions that have not been analyzed, so as to contribute support that provides a complete picture of the social engineering which is expected to be implemented in order to create a peaceful Jerusalem. The study also describes Saladin's figure that cannot be found or is still portrayed minimally in this film. We should also bear as a suggestion from this study that the culture research should be improved, especially the study of the Middle East are region to this day which is still far from peace and are still looking for a format that supports the creation of a conducive social engineering and cultural situation. The film industry should also be able to further explore more historical sources used as a basis for making non-fiction films, so that the audience can benefit after seeing the movie. Because films today become a potential media in conveying a message.

Keywords - Palestina, Kingdom, Heaven, Islam, Salib

PENDAHULUAN

Pranata masyarakat merupakan gagasan sekelompok masyarakat untuk dapat hidup berdampingan dengan saling menjaga satu sama lainnya, sehingga tercipta budaya masyarakat yang tertib, damai dan teratur. Dalam praktik kehidupan yang berlangsung di masyarakat Arab, gagasan-gagasan tersebut telah menjadi aturan yang sangat mereka junjung tinggi dan menjalankannya sama dengan menjalankan perintah Allah dan melanggarnya berarti menghina Yang Maha Penjaga (Hitti).

Kajian deskripsi pada film “Kingdom of Heaven” yang merupakan salah satu film Hollywood tentang perang salib di mana terjadi pertemuan dua pranata besar yaitu pranata timur dalam hal ini Arab dan pranata barat. Dua kebudayaan ini kemudian saling bersinggungan sehingga perang pun tidak bisa terelakkan karena ego dari keduanya saling berhadapan dan masih terus berusaha untuk menjadi pendominasi.

Situasi yang digambarkan dalam film tersebut kemudian memberikan kepada kami beberapa gambaran yang layak untuk dikaji secara deskripsi akan sebuah prinsip-prinsip hidup masyarakat Arab pada situasi tersebut. Di mana mereka masih memegang teguh prinsip-prinsip aturan kehidupan masyarakat mereka, meskipun situasi antara dua pihak yang bertikai terus memanas.

Film Kingdom of Heaven kami jadikan sebagai “korpus”. Untuk melihat bagaimana sebuah film produksi Hollywood yang diharapkan dapat memberikan penilaian yang seimbang dalam memberikan informasi kepada penonton terkait dengan norma-norma, aturan-aturan dan filsafat hidup yang dipegang teguh oleh masyarakat Arab pada waktu itu di tengah kondisi sosial yang tidak menentu, akibat peperangan yang tidak kunjung usai dan juga sebagai pembanding dengan situasi masyarakat Arab kontemporer saat ini di mana di Palestina masih terjadi gejolak yang tidak kunjung usai.

Untuk penyusunan penelitian ini dilakukan sejumlah langkah guna menyiapkan suatu metadata yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk berbagai kajian kebudayaan terhadap masyarakat Arab oleh berbagai pihak yang berminat kepada kajian Budaya Arab. Diharapkan agar hasil kajian ini nantinya dapat

membantu mempermudah masyarakat dalam membaca, mendalami, dan memahami film-film lainnya yang bertemakan tentang Masyarakat Arab dan menyingkap banyak sisi kebudayaan mereka yang kaya akan filosofi penting seputar ajaran dan nilai Islam serta memberikan opini baru guna terciptanya rekayasa sosial demi terciptanya wilayah timur tengah yang damai.

KERANGKA TEORI

Sejarah Perang Salib

Perang Salib terjadi antara Muslim melawan Nasrani karena memperebutkan kota suci Yerusalem (*al-Quds asy-Syarif*) di Palestina. Perang Salib berlangsung selama lebih kurang dua abad, tetapi beberapa kali diselingi masa damai. Ketika Yerusalem berada di bawah kekuasaan pemerintahan kaum Arab-Muslim, penganut Nasrani dapat dengan aman dan damai datang berziarah ke tempat-tempat suci mereka terutama Bethlehem sebagai tempat kelahiran Nabi Isa A.S.

Ketika kekuasaan Yerusalem beralih ke tangan Bani Seljuk Turki pada pertengahan abad ke-11, peziarah Nasrani merasa tidak diperlakukan dengan baik oleh otoritas Seljuk. Kaisar Romawi Timur Alexus Comnenus meminta bantuan kepada Paus Urbanus II. Paus menyambut baik dengan menyampaikan pidato yang bersemangat di Clermont (selatan Prancis) tahun 1095.¹ Seruan Sang Paus menyebabkan Sekitar 150.000 orang berkumpul di Konstantinopel (Istanbul modern). Setiap orang memasang tanda salib merah pada pakaiannya, sehingga hal ini yang menyebabkan perang itu disebut Perang Salib.

Arti Penting Jerusalem bagi Tiga Agama Samawi

Jerusalem (*al-Quds asy-Syarif*) terletak di Palestina. Bagi umat Islam, Jerusalem merupakan salah satu kota suci ketiga setelah Makkah dan Madinah. Jerusalem juga merupakan kiblat pertama (*uulul Qiblatayn*) sampai Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk mengubah arah kiblat ke Makkah.²

¹ Karen Armstrong, *Perang Suci*. (Jakarta: Serambi, 2003), hal. 27.

² Al-Baqarah ayat 144.

Arti penting kota suci Jerusalem beserta peninggalan yang terdapat di kota suci tersebut seperti Masjid Al-Aqsa (*Al Haram al-Qudsii asy-Syariif*) begitu penting bagi umat Islam. Selain Al-Aqsa, terdapat sebuah bangunan masjid lainnya yaitu masjid kubah batu (*Qubbatush Shakhrah, Dome of Rock*) yang berselaput emas. Sehingga merupakan lambang yang sangat jelas kelihatan dari jauh atau dari bukit *Zaytun (Mount Olive)*.

Di sekitar Masjid Al-Aqsa terdapat kota Yerusalem yang terpecah menjadi dua bagian. Yerusalem tua (*Old Jerusalem*) terletak di bagian timur. Tempat-tempat suci dan bersejarah dari ketiga agama samawi terdapat di kota tua Jerusalem yang berada di bawah kekuasaan Yordania sampai direbut oleh Israel dalam perang bulan Juni pada tahun 1967.³ Orang-orang Palestina pada umumnya tinggal di kota tua Jerusalem. Kota Jerusalem baru terletak di kawasan bagian barat. Pada umumnya dihuni oleh orang-orang Israel dan merupakan pusat ekonomi, pemerintahan, pusat pendidikan, museum, biara dan Sinagog Yahudi.

Orang-orang Yahudi menganggap tembok *Haram asy-Syarif* dari Masjid Al-Aqsa dibuat dari bahan bangunan kuil Nabi Sulaiman. Salah satu bagian Masjid Al-Aqsa tempat Nabi Muhammad menambatkan hewan *Buraq* yang menjadi kendaraan *mi`raj* ke langit dikenal sekarang dengan sebutan dinding ratapan (*wailing wall*), tempat para penganut Yahudi melakukan ritual ibadah mereka.

Kebudayaan Arab Kontemporer

Bangsa Arab merupakan salah satu bangsa tertua dalam sejarah peradaban manusia. sejarah dan kebudayaan bangsa Arab telah melewati berbagai periodisasi sejarah. Istilah atau sebutan Arab bukanlah hanya sebatas wilayah, namun Arab mempunyai definisi yang luas jika dikaitkan dengan kebudayaan yang berkembang di dalamnya. Salah satu aspek yang menarik tentang kebudayaan Arab adalah tidak hanya sebuah cerita kebudayaan Arab yang independen dan mandiri. Namun, juga budaya Arab yang terbentuk karena interaksi dengan modernitas sehingga tercipta sebuah entitas budaya Arab kontemporer.

Jika kita menjelajahi aspek budaya Arab, terdapat empat karakteristik penentu dalam sistem masyarakat Arab. Pertama, letak geografis masyarakat Arab telah membentuk jati diri bangsa Arab sebagai orang-orang yang anti-individualis. Mereka menempatkan kepentingan kelompok, keluarga dan sukunya di atas kepentingan pribadi. Bahkan, bisa ditarik secara garis umum bahwa 60% dari nilai-nilai Arab, sikap dan pola perilakunya berasal dari nilai-nilai kolektif masyarakatnya. Kedua, kebudayaan Arab menjunjung tinggi keistimewaan dan eksklusifitas bagi pemuka masyarakatnya. Ketiga, masyarakat Arab memiliki sistem komunikasi eksplisit dan implisit di antara sesama mereka untuk membantu nilai-nilai kolektivitas mereka. Keempat, budaya Arab dipandang cenderung bersifat polikronik. Hal ini ditandai dengan beberapa urusan yang dikerjakan secara simultan. Namun, hal ini tidak berlaku pada beberapa urusan yang bersifat diplomatif.⁴

Perspektif Masyarakat Arab

Ketika kita berbicara tentang masyarakat Arab, maka hal itu tidak terlepas daripada karakteristik masyarakat arab itu sendiri. Ego masyarakat Arab sangat mempengaruhi nilai-nilai budaya dan peradaban mereka. Seperti yang kita tahu, bahwa penyebaran Islam dimulai di jazirah Arab ke berbagai pelosok dunia. Hal itu tidak terlepas dari peranan ego dan semangat masyarakat Arab yang terbentuk oleh keadaan letak geografis dan alam yang keras.⁵ Sebagian besar orang Arab cenderung menganggap diri mereka sebagai pemilik peradaban besar yang memiliki delapan abad memainkan peran utama dalam sejarah peradaban dunia. Peradaban Arab-Islam yang berkembang dari abad ke-7 sampai abad ke-15 merupakan sumber inspirasi bagi banyak orang

³ Benny Morris, *Righteous Victims: A History of the Zionist-Arab Conflict 1881-2001*, (New York: Vintage Book, 1999), hal. 302-4.

⁴ Jihad Al-Omari, *Understanding the Arabic Culture*, (Oxford: Spring Hill Road, 2008), hal. 32-3.

⁵ Gurun pasir lebih dari sekadar tempat tinggal. Bagi Masyarakat Arab, gurun pasir adalah pemelihara kemurnian bahasa dan darah mereka, serta benteng pertahanan utama dari serangan musuh luar. Kurangnya sumber air dan makanan serta panas terik menyengat menjadi sekutu utama mereka. Tidakkah mengherankan jika masyarakat Arab sangat enggan menundukkan kepalanya kepada bangsa Asing. (Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, Jakarta: Serambi, 2010., hal. 29).

Arab.⁶ Hal ini yang membentuk ego masyarakat Arab cenderung lebih tinggi daripada masyarakat non-Arab.

Sejauh ini, kearaban bukan hanya sekedar urusan ras, melainkan juga soal bahasa dan pola pikir. Maka dapat dikatakan bahwa seorang Arab adalah seseorang yang berpikir seperti Arab, terlepas dari keturunan mereka. Memang, sejarah Arab telah menunjukkan bahwa dunia Arab adalah *melting pot* bagi banyak ras dan kelompok etnis yang telah mengadopsi bahasa Arab sebagai media komunikasi mereka, dan juga sebagai sumber bahasa utama dalam tradisi keilmuan Islam. Posisi geografis dunia Arab di persimpangan jalan antara Asia, Afrika dan Eropa telah memiliki efek dramatis pada Sejarah Arab, budaya dan juga kekayaan. Wilayah tersebut telah diinvasi dari segala arah sepanjang zaman, dengan masing-masing penakluk yang meninggalkan bekas pada lanskap dan budaya. Selain bukti-bukti di atas, super ego masyarakat Arab juga terbentuk karena sistem kelas yang pernah diberlakukan pada masa pemerintahan dua dinasti besar, Umayyah dan Abbasiyah.⁷

Profesi Masyarakat Arab

Tidak sulit untuk mengatakan bahwa berdagang adalah profesi utama nenek moyang bangsa Arab. Hal itu bisa dibuktikan dari literatur-literatur sejarah yang mengungkapkan bahwa Orang-orang Saba di Arab selatan adalah para pedagang yang handal. Perdagangan merupakan indeks keberhasilan utama yang dicapai oleh orang-orang Arab Selatan.⁸

Orang-orang Arab Quraisy juga menaruh perhatian terhadap aspek perdagangan. Secara teratur mereka mengadakan perjalanan dua kali pada setiap tahunnya, yakni perjalanan di musim dingin ke Yaman dan musim panas ke Syam. Melalui jalur perdagangan, bangsa Arab melakukan relasi internasional dengan Syria, Persia, Habasyah, Mesir (Qibthi) dan Romawi

yang semuanya telah mendapat pengaruh dari kebudayaan Hellenisme.⁹

Kemajuan ilmu pengetahuan membuat profesi masyarakat Arab menjadi beraneka ragam. Sekolah, universitas, dan rumah sakit yang dibangun khalifah pada saat itu menarik masyarakat Arab pada masa itu mengaktualisasikan dirinya pada kemajuan-kemajuan tersebut. Profesi guru, dosen, perawat atau dokter sudah lumrah dijumpai pada dinasti Abbasiyah. Ada enam macam guru pada masa itu yaitu *muallim* (guru sekolah dasar), *mu'addib* (guru sekolah dasar dan juga menengah), *mudarris* (julukan profesi untuk asisten guru di sekolah tinggi atau universitas), *syaiikh* (guru pada atau dosen pada sekolah tinggi), *ustad* (julukan untuk seorang dosen dengan pengetahuan tertinggi), *imam* (guru tertinggi dalam bidang teologi), dan *muayyid* (guru-guru junior). Selama masa pemerintahan dinasti abbasiyah, para gurunya mengikuti gaya model Persia. Mereka mengenakan tutup kepala Persia, celana lebar, rok, rompi, dan jaket. Semuanya ditutup dengan jubah atau mantel luar, serta *taylasan* diatas surban¹⁰

Profesi masyarakat Arab modern setidaknya bisa digambarkan dengan pengaruh dominasi kolonial asing yang cukup kuat. Mereka berusaha menegakkan gaya hidup modernisasi yang dibawa oleh Barat. Konsep Barat begitu mewarnai masyarakat Arab modern. Meskipun masyarakat Arab modern menguasai sistem kenegaraan dan mendominasi masyarakat atas dasar pola modern, namun itu tidak berarti bahwa nilai-nilai tradisional tersisih tanpa sisa.

Bila kita melihat jantung kota-kota di Arab, kita akan menemukan pasar tradisional dan tempat perbelanjaan modern begitu mendominasi sesaknya kota. Dunia profesi masyarakat Arab modern juga terbagi atas

⁶ *Ibid.*, hal. 73.

⁷ Posisi teratas pada strata sosial ditempati oleh Khalifah dan keluarganya, serta para pejabat pemerintahan. Menyusul setelahnya para pegawai istana, dan keturunan Bani Hasyim (pada masa Abbasiyah). Posisi ketiga ditempati Muslim 'ajam (non-Arab), dan yang terakhir adalah para budak dan non-Muslim. (*Ibid.*, hal. 426).

⁸ *Ibid.*, hal. 63.

⁹ Zhao-xi, J. I. N. G. *On Spice Trade of Sea Route Between the Tang Dynasty and Arabian Empire*. Journal of the Second Northwest University for Nationalities (Philosophy and Social Science) 5 (2007), hal 9.

¹⁰ Guru-guru sekolah dasar kurang dihargai, bahkan profesinya sering dijadikan bahan ejekan. Hal ini mungkin dikarenakan pengetahuannya yang amat sederhana. Pada masa itu tinggi rendahnya tingkat pendidikan sudah menjadi daya tarik sendiri. (Abuddin Nata. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindra Persada, 2004), hal. 152.

kalangan profesional modern dan pekerja tradisional. Pada puncak strata kelas, kita akan melihat profesi elit mendominasi kalangan masyarakat Arab modern seperti dokter, ahli hukum, pengusaha, dan profesi elit lainnya. Pada strata bawah, terdapat masyarakat ekonomi bawah yang umumnya adalah pekerja tradisional seperti buruh, pekerja kasar, dan pandai besi.¹¹

Realita sosial menunjukkan bahwasanya masyarakat Arab modern tidak memahami dimensi kultural yang terjadi sekarang. Mereka mengesampingkan nilai-nilai tradisional dan membangun kembali pertanian, industri, pendidikan, tradisi, dan kebudayaan dengan semangat modernisme ala Barat. Fenomena paling berbahaya pada masyarakat Arab modern dewasa ini adalah guyuran kekayaan dari hasil minyak bumi. Di satu sisi, salah satu hasil positif dari kekayaan minyak bumi adalah membawa dampak pada percepatan industrialisasi dan kemajuan ekonomi.

Genealogi dan Struktur Masyarakat Arab Modern

Tidak ada satu bangsa pun di dunia yang meletakkan genealogi sejajar dengan ilmu pengetahuan selain Bangsa Arab. Bangsa Arab begitu mengagungkan keturunannya, karena hal ini berkaitan langsung dengan sebuah kewibawaan, kehormatan, dan kemuliaan. Dalam kasus ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat Arab cenderung berwatak aristokrat. Mereka memandang dirinya sebagai perwujudan manusia unggul, bangsa Arab adalah yang terbaik (*afkharul umam*).¹²

Kefasihan bahasa, keindahan puisi, kemahiran bermain pedang, kekuatan kudanya, dan yang paling penting adalah kemuliaan garis keturunan (*nasab*) merupakan kebanggaan yang paling utama bagi masyarakat Arab. Setiap orang sangat membangga-banggakan garis keturunannya. Sejak masa Jahiliyah masyarakat Arab sangat memperhatikan dan memelihara pengetahuan tentang genealogi (*nasab*). Ketika itu, genealogi merupakan salah satu cabang pengetahuan yang dianggap penting. Setiap

kabilah menghapus silsilahnya.¹³ Semua anggota keluarga menghafalnya agar tetap murni, dan silsilah itu dibanggakan terhadap kabilah-kabilah lain.¹⁴ Namun, dapat dikatakan bahwa pada masa itu genealogi belum menjadi sebuah objek sejarah. Pada masa Islam, para ahli genealogi baru bermunculan dalam berbagai aliran. Aliran Irak menjadi aliran *mainstream* dalam penulisan genealogi.

Beberapa alasan genealogi pra-Islam belum dapat dikatakan sebagai sebuah studi objek sejarah adalah, pertama, genealogi masih dipelihara dengan tradisi menghafal. Kedua, masih tercampur dengan mitos dan cerita yang belum tentu kebenarannya.¹⁵

Tradisi genealogi masyarakat Arab terus berlanjut pada masa dinasti Arab-Islam. Faktor keturunan dan kesukuan begitu dominan mempengaruhi pembentukan sebuah dinasti. Dinasti Umayyah berdiri di atas pondasi keturunan keluarga Umayyah bin Abd. Syams bin Abdi Manaf bin Quraisy. Dinasti Umayyah menjadi dinasti Arab-Islam pertama yang melahirkan sistem pemerintahan monarki herediteis berdasarkan garis keturunan.¹⁶ Sistem monarki berdasarkan faktor genealogi terus berlanjut pada masa dinasti-dinasti Arab-Islam yang lain. Contoh yang paling populer, Dinasti Abbasiyah sebagai rival utama dinasti Umayyah, juga didirikan berdasarkan faktor

¹³ Kabilah adalah keluarga besar yang anggotanya memiliki rasa keterikatan yang sangat tinggi. Eksistensi kabilah dipertahankan dengan sikap yang fanatis dengan harga setinggi apapun. Sehingga pembelaan terhadap kabilah akan dilakukan mati-matian pada saat benar atau salah, menzalimi atau terzalimi. (Abdul Aziz, *Chiefdom Madinah*, (Jakarta: Alvabet, 2011), hal. 173.

¹⁴ Ibn Al-Kalbi adalah seorang tokoh besar dari abad ke 8 dalam ilmu genealogi masyarakat Arab. Dia berhasil mengkompilasi asal-usul masyarakat Arab setidaknya dari masa Nabi Muhammad sampai pada asal-usul mereka, hingga keterkaitannya dengan masyarakat di Utara dan Selatan Arabia. Dia berusaha mengkatalog dari suku mana seseorang berasal. (Farhad Daftari, *Tradisi-tradisi Intelektual Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2001., hal. 32).

¹⁵ Daniel Martin Varisco, *Metaphors and Sacred History: The Genealogy of Muhammad and the Arab Tribe*. Anthropological Quarterly, George Washington University Institute for Ethnographic Research, 1995., hal 139-56.

¹⁶ Hitti, *op.cit.*, hal. 235.

¹¹ Halim Barakat. *The Arab World: Society, Culture, and State*, (Los Angeles: University of California Press, 1993), hal. 23.

¹² *Op.Cit.*, hal. 35.

garis keturunan klan Bani Hashim.¹⁷ Eksistensi dinasti Abbasiyah juga membenarkan teori persaingan suku dan keturunan pada masyarakat Arab masih terlihat begitu kental, antara Bani Abdi Syams dan Bani Hasyim. Fakta ini seperti membenarkan sebuah realitas sejarah bahwa genealogi adalah sebuah cengkraman akar yang kuat pada pohon kebudayaan masyarakat Arab.

Eksistensi faktor keturunan dan genealogi setidaknya masih begitu kuat berpengaruh pada masa masyarakat Arab modern. Dinasti Saud, Arab Saudi dapat dijadikan sebagai contoh konkret bagaimana sebuah sistem kekerabatan suku mampu memberikan inspirasi dan semangat perjuangan dalam pembentukan sebuah negara di era modern.¹⁸

Pada struktur masyarakatnya, masyarakat Arab telah mengalami perkembangan yang signifikan dari masa pra-Islam hingga masa modern. Pada masa pra Islam, masyarakat Arab terbagi dua berdasarkan tempat mukim, *baidawi* dan *hadlar*.

Orang *baidawi* atau *badawi* adalah masyarakat Arab yang menduduki wilayah padang pasir. Mereka hidup secara nomaden mencari sumber mata air dan padang rumput baru. Penghidupan mereka ditopang dengan cara berternak. Kondisi kehidupan tersebut tidak banyak memberikan peluang untuk membangun sebuah peradaban. Sedangkan *ahl al-hadlar* atau orang *hadlar* adalah penduduk yang bertempat tinggal di kota-kota atau daerah-daerah pemukiman yang subur. Mereka hidup dengan berdagang, bercocok tanam, dan mereka memiliki peluang besar untuk membentuk sebuah peradaban.¹⁹

Dalam struktur masyarakat Arab, kabilah adalah inti dari sebuah komunitas yang lebih besar. Kabilah merupakan organisasi keluarga

besar yang memiliki keterikatan hubungan berdasarkan pertalian darah (*Nasab*), tetapi terdapat juga hubungan yang didasarkan pada ikatan perkawinan, suaka politik atau karena sumpah setia.²⁰ Kabilah dalam kehidupan masyarakat Arab merupakan ikatan keluarga sekaligus sebagai ikatan politik yang dipimpin oleh seorang kepala yang disebut *syaikh al-qabilah*.²¹

Pada masa Islam, piagam madinah yang dibuat oleh Rasulullah Muhammad telah mengubah peta struktur masyarakat Arab. Efek perubahan yang dihasilkan oleh piagam tersebut begitu dahsyat dalam menghapus ikatan kesukuan yang begitu kuat pada masyarakat Arab. Ikatan kesukuan telah berubah menjadi ikatan keIslaman. Prinsip piagam madinah yang menekankan pada kesamaan status, musyawarah, gotong royong, dan keadilan mampu menghapus sistem kemasyarakatan Arab pra-Islam.²²

Pada masa modern, sekitar 40% masyarakat Arab tinggal di perkotaan. Hal ini, telah menyebabkan ikatan tradisional keluarga dan suku terputus. Para wanita dan pria memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan kesempatan kerja yang lebih besar. Perubahan tersebut menciptakan strata kelas yang baru dalam masyarakat Arab. Orang perkotaan lebih bersikap terbuka terhadap budaya luar, sehingga budaya dan gaya hidup tradisional Arab telah bertransformasi ke dalam sebuah identitas kebudayaan kontemporer yang bersifat modern. Akibatnya, ikatan budaya tradisional yang dulu menekankan pada keterikatan suku dan klan telah merenggang dan mengalami pengikisan.

Ada beberapa alasan yang dapat menjawab tercerabutnya sistem kemasyarakatan Arab tradisional. Pertama, masyarakat Arab modern mengikuti pola, ukuran, dan konsep Barat.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 359.

¹⁸ Perebutan kekuasaan antara Ibn Saud dan Syarif Husen atas wilayah Hijaz dengan siasat konspirasi Inggris menghasilkan Ibn saud sebagai pihak pemenang, sehingga berdirinya negara Kerajaan Arab Saudi pada tahun 1932. (Imran N. Hosein, *The Caliphate the Hejaz and the Saudi-Wahabi Nation State*, (New York: Darul Quran, 1996., hal. 7-12).

¹⁹ Siti Maryam, dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2009), hal. 18-9.

²⁰ Bagi masyarakat Arab, tidak ada musibah yang paling hebat dan menyakitkan selain putus hubungan dengan sukunya. Seseorang yang tidak berafiliasi dengan suku manapun, akan menjadi seorang yang tanpa pelindung keselamatan. (Hitti, *op.cit.*, hal. 33).

²¹ Umar Farukh, *Al- 'Arab Wa Al-Islam Fi Al-Haudl Asy-Syarqi Min Al-Bahr Al-Abyad Al-Mutawassitah*, (Beirut: Dar Al-Kutub, 1966), hal. 19.

²² Maryam, *op.cit.* hal. 31-3.

Sehingga perkembangan budaya modern mereka bertentangan dengan khasanah budaya tradisional Arab. Kedua, masyarakat Arab modern berusaha menghapus pemikiran tradisional yang sudah lama terbentuk dalam sistem kemasyarakatan Arab. Ketiga, masyarakat Arab modern lebih mendominasi kekuasaan daripada masyarakat tradisional.²³

METODE PENELITIAN

Nilai-nilai Dasar Kemanusiaan

Dalam menjaga keberlangsungan hidupnya, manusia selalu berfikir dan berinovasi untuk menciptakan lingkungan kehidupan yang baik dan harmonis. Keharmonisan ini perlu dijaga baik dengan alam maupun dengan sesama manusia agar tercipta keselarasan yang bisa melestarikan apa yang dijaga dan diperjuangkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berkenaan dengan usaha-usaha yang dilakukan manusia untuk menjaga keharmonisan baik dengan alam maupun dengan manusia, terjadilah interaksi-interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia dengan alam maupun dengan sesama manusia. Dari interaksi-interaksi inilah manusia menemukan sebuah nilai. Nilai adalah sifat dan kualitas yang membuat manusia tertarik kepadanya (Fuad, Fokky: 2012).

Intisari atau esensial jiwa manusia bisa tercermin dalam kepribadiannya. Kepribadian adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia (koentjaraningrat:2009). Dalam kepribadian ini terdapat tiga unsur yang menjadi intinya, yakni pengetahuan, perasaan dan dorongan naluri.

Unsur-unsur ini sudah melekat pada manusia dan harus dipenuhi serta tidak boleh ada yang mencegah manusia mendapatkan unsur-unsur ini dalam hidupnya. Apabila unsur-unsur ini tidak terpenuhi maka, dapat menghancurkan hidup manusia, baik individual maupun kolektif. Dorongan naluri dapat dicapai dengan pengetahuan, pengetahuan akan menunjukkan

bagaimana cara untuk memenuhi dorongan tersebut dengan jalan yang benar sehingga bisa memuaskan perasaannya sendiri dan menjaga perasaan orang lain.

Pranata sosial

Pranata sosial adalah suatu sistem tata tingkah laku dalam hubungan yang berpusat pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan khusus dalam masyarakat. Dalam bahasa Inggris, pranata sosial disebut sosial institutions. Menurut Dr. Koentjaraningrat, pranata sosial adalah:

“suatu sistem tata kelakuan dan juga hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk dapat memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus di dalam kehidupan masyarakat. Pranata sosial pada awalnya ialah bermula dari adanya kebutuhan-kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ini perlu dalam keteraturan, sehingga pada akhirnya akan diperlukan adanya norma-norma yang dapat menjamin keteraturan tersebut. Norma-norma tersebut, pada akhirnya berkembang dan akan menjadi pranata sosial yang pada dasarnya diciptakan untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia.”

Pandangan Masyarakat Arab terhadap Nilai Dasar Kemanusiaan.

Kondisi alam di Arab yang tidak bersahabat, telah membentuk karakter dan kepribadian masyarakatnya. Masyarakat Arab memiliki karakter yang kuat dan juga berbeda dari bangsa-bangsa lainnya (Hitti, 2006).

Pandangan masyarakat Arab terhadap nilai, jika dilihat dari nilai dalam pandangan filsafat:

1. Logika.

Ukuran benar dan salah dalam masyarakat Arab, sangat dipengaruhi oleh pemikiran mereka yang sudah sangat terkontaminasi dengan kepercayaan-kepercayaan yang mereka anut dari nenek moyang mereka. Khususnya masyarakat Arab pra-Islam. Pada masa Islam, tolak ukur tersebut bergeser kepada pandangan Islam. Namun, nilai-nilai benar dan salah yang berdasarkan kepercayaan yang dulu masih tetap ada.

²³ Yusuf Qardhawi, *et.al. Al-Shahwatul Islamiyah: Ru'yatu Nuqodiyatu minal Daakhili*, (Cairo: Al-Nasyir, 1990)., hal. 34-5.

2. Estetika

Ukuran indah dan tidak indah tak luput dari pemikiran mereka yang telah terkontaminasi itu. Khususnya kondisi kehidupan mereka yang sangat minimalis dan primitif. Serta kondisi alam yang monoton membuat daya imajinasi dan estetika mereka juga sangat sederhana. Hal itu terlihat dari arsitektur bangunan yang sangat sederhana, tidak ada hiasan-hiasan apapun, gaya hidup mereka dan isi bait-bait syair yang terbatas hanya pada menggambarkan perasaan mereka terhadap apa yang mereka lihat. Tidak ada cita rasa yang lebih jika dibandingkan dengan arsitektur, gaya hidup bangsa-bangsa lain. Karya-karya mereka terbatas hanya pada nilai fungsi. Jika itu berfungsi dengan baik, maka berhentilah pekerjaannya. Tidak ada rasa atau keinginan untuk memperindahkannya.

3. Etika

Dalam ranah etika, kerasnya kehidupan yang mereka jalani membuat watak mereka kasar dan keras. Sebagian besar dari mereka pun tidak banyak mengindahkan etika-etika yang berlaku di masyarakat lain. Mereka akan melakukan apapun untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan demi mempertahankan hidupnya. Walaupun harus dengan kekerasan bahkan membunuh.

Namun di sisi lain, kerasnya kehidupan membuat mereka saling bersekutu dengan suku lain untuk bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidup. Antar anggota suku yang bersekutu memiliki hubungan yang baik dan nilai-nilai etika mulai diperhatikan di ranah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontak Budaya

Perang Salib memungkinkan berlangsungnya interaksi-interaksi budaya antara Barat dan Timur. Dalam interaksi ini Eropa (Barat) lebih banyak diuntungkan dalam bidang-bidang seni, perdagangan dan industri. Shalah ad-Din merupakan khalifah yang lebih banyak mencurahkan perhatian pada bidang pendidikan dan arsitektur dibanding para pendahulunya. Kebijakan utama pemerintahan Shalah ad-Din menyerang praktek Syi'ah yang bida'ah.

Melalui Syria kebudayaan Islam memberikan dampak kepada budaya Eropa melalui Perang Salib. Orang Franka (Eropa) yang kebanyakan merupakan pasukan asing memiliki tingkat kebudayaan yang lebih rendah dibandingkan tingkat budaya setempat. Selain itu, sebagai prajurit dari pasukan asing mereka lebih banyak berada di markas atau di benteng mereka dan lebih banyak menjalin kontak dengan penduduk pribumi kebanyakan ketimbang mengadakan kontak dengan para sarjana atau intelektual setempat. Selain itu, terdapat kebencian atau prasangka kebangsaan dan keagamaan yang menghambat interaksi di antara bangsa-bangsa yang terlibat.

Ada cukup banyak contoh konkret yang menunjukkan proses peralihan pengetahuan dan filsafat. Leonardo Fibonacci ahli aljabar Eropa pertama mempersembahkan sebuah karya tentang angka-angka kotak kepada Frederick II yang memiliki ambisi besar untuk mendamaikan Islam dengan Kristen, serta menyokong penuh kegiatan penerjemahan karya-karya berbahasa Arab.

Gagasan tentang rumah sakit dan pengobatan berkembang di Eropa berkat dorongan orang-orang Islam di Timur. Orang-orang Islam juga memperkenalkan kembali gagasan tentang pemandian umum ke Eropa sebagai sebuah lembaga yang pernah dilindungi oleh kekaisaran Romawi tetapi diabaikan oleh orang-orang Kristen. Di Antiokia pula Philip dari Tripoli sekitar 1247 menemukan sebuah manuskrip berbahasa Arab berjudul *sir al-asrar*, diperkirakan disusun oleh Aristoteles untuk membimbing murid utamanya.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Sastra

Perang Salib membawa dampak yang besar dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat dan sastra bagi dunia Barat. Syria memberikan pengaruh besar pada perkembangan budaya Eropa. Dalam bidang sastra misalnya, kisah-kisah tentang legenda Grail yang suci mengandung unsur-unsur yang tidak diragukan berasal dari Syria. Para prajurit Salib tentu pernah mendengar beberapa kisah yang terdapat dalam kisah *Kalilah dan Dimnah* dan "Kisah Seribu Satu Malam". Mereka lalu membawanya ke negeri mereka. Karya Geoffrey Chaucer yang berjudul *Squieres Tale*

cuplikan dari Kisah Seribu Satu Malam. Boccacio juga memperoleh beberapa cerita dari Timur yang ia dapatkan dari tradisi lisan, lalu ia himpun dalam karyanya yang berjudul *Decameron*.

Di antara pasukan Salib terdapat beberapa misionaris Eropa yang tertarik pada bahasa Arab dan bahasa-bahasa dunia Islam lainnya. Tokoh seperti Raymond Lull (w. 1315) terinspirasi oleh kegagalan metode militer tentara Salib untuk memerangi “orang-orang kafir”. Lull orang Catalan, merupakan orang Eropa pertama yang menganjurkan kajian ketimuran (*Oriental Studies*) sebagai media penting dalam Perang Salib, mengganti cara kekerasan dengan metode persuasi. Pada tahun 1276, ia mendirikan sebuah universitas bagi para biarawan di Miramar untuk mempelajari bahasa Arab; dan bisa jadi karena pengaruhnya pulalah Konsili Wina tahun 1311 memutuskan untuk menyajikan studi bahasa Arab dan Tartar di Univerita Paris, Louvain dan Salamanca. (Hitti, 848-849).

Perkembangan Bidang Militer

Film *Kingdom of Heaven* memperlihatkan adegan-adegan pertempuran yang juga menampilkan persenjataan dari kedua belah pihak yang sudah menggunakan teknologi yang berkembang pada saat itu, seperti ketapel raksasa, baju perang yang modern, penggunaan minyak sebagai bahan bakar, alat panah modern, dll.

Kedudukan Jerusalem sebagai Kota Suci

Dalam film “*Kingdom of Heaven*” ziarah ke kota suci Jerusalem ditampilkan sebagai adegan pembukaan. Ziarah ke Jerusalem diyakini sebagai usaha untuk meraih keselamatan dan pengampunan (*salvation*) Dalam adegan awal film *Kingdom of Heaven* Balian digambarkan sebagai seorang yang bekerja sebagai pandai besi. Ia sedang dalam keadaan berduka karena baru saja kehilangan istrinya yang melakukan bunuh diri. Dengan melakukan ziarah ke tanah suci Jerusalem diharapkan dapat meraih penebusan dosa dan keselamatan (*salvation*). Balian adalah putra seorang Baron, bernama Godfrey dari Bouillon, yang juga akan pergi ke Jerusalem untuk menebus dosanya karena telah mentelantarkan putranya Balian. Namun Godfrey meninggal sebelum sampai ke Jerusalem. Saudaranya Baldwin lalu diminta untuk menggantikannya. Balian lalu diangkat

menjadi ksatria (*knight*) dan diambil sumpahnya untuk setia dan bersedia berkorban membela raja.

Konflik Dunia Islam (Konflik antara beberapa Dinasti Islam)

Bangkitnya ambisi negara-negara Eropa untuk ekspansi ke Timur pada hakikatnya didorong oleh perpecahan di dalam Khilafah Abbasiyah, konflik yang terjadi antara kaum muslimin dalam bentuk persaingan pada abad ke sepuluh, Khalifah Fatimiyah yang beraliran Syi'ah Ismailiyah memposisikan diri mereka sebagai oposisi langsung Khalifah Sunni Abbasiyah yang berpusat di Baghdad. Pada abad kesebelas konflik itu menyebabkan pecahnya konfrontasi militer antara Fatimiyah dan Saljuk. (Hillebrand: 60)

Pengambilalihan kekuasaan atas negeri Islam secara tidak langsung telah menghilangkan kepercayaan umat Islam di Syria dan Irak kepada dinasti Abbasiyah. Di Eropa, peristiwa ini menandai periode baru, yang biasa disebut Perang Salib kedua (1147-1149 M) yang dipimpin oleh Conrad III dari Jerman dan Louis VII dari Prancis dengan balatentara yang terdiri dari tentara Prancis, Jerman, ksatria gereja, dan prajurit putih serta pasukan yang diberikan oleh Yerusalem.

Naik tahtanya Imad al-Din Zangi, atabegh bermata biru dari Mosul (1127-1146 M) termasuk pelopor dari beberapa orang pahlawan musuh tentara Salib yang mencapai puncaknya pada sosok Shalah ad-Din. Dia adalah seorang ‘Palu Pemukul’ paling keras terhadap kekuatan Salib. Nur al-Din Mahmud yang menggantikan ayahnya Imad al-Din Zangi memilih Aleppo sebagai ibu kotanya. Nur menghadapi orang Franca dalam waktu yang lebih lama. Pada tahun 1154 M dengan mudah ia merebut Damaskus tanpa perlawanan sama sekali dari seorang pengganti Tughtigin. Kemenangannya menghilangkan rintangan terakhir yang menghalangi antara wilayah Zangi dan Yerusalem. Secara berangsur-angsur ia menyempurnakan penaklukan wilayah Edessa yang rajanya Joscelin II pada tahun 1151 M membawa para tawanan yang berjalan dirantai. (Hitti; 822-823).

Dinasti Ayubiyah didirikan oleh Salahuddin Yusuf Ibn Ayyub yang dikenal di Barat dengan nama Saladin (1138-1193), seorang

keturunan Kurdi. Bersama dengan pamannya Shirkuh, pembantu Sultan Nuruddin, dari Syiria, mengalahkan dinasti Fatimiah di Mesir. Shirkuh menjadi wazir di Mesir dan setelah meninggal dunia (1169) digantikan oleh Saladin.

Sementara, pada tahun 904, Ubaydillah, pemimpin kaum Syi'ah di Syria berangkat ke Afrika Barat Laut dan mendapat sambutan sebagai Imam Mahdi yang telah lama ditunggu-tunggu. Ia menuntut jabatan khilafah melawan khilafah Abbasiyah. Dinasti Fatimiah adalah satu-satunya Dinasti Syi'ah dalam Islam.

Dinasti ini didirikan di Tunisia pada tahun 909 M, sebagai tandingan khilafah muslim saat itu yang berpusat di Baghdad, yaitu Bani Abbasiyah. Keberhasilan gerakan Syi'ah tidak dapat dilepaskan dari usaha dari utama sekte ini yaitu Abu Abdullah al-Husayn asy-Syi'i, seorang penduduk asli Yaman, yang menjelang awal abad ke-9 memproklamirkan dirinya sebagai pelopor Mahdi, dan menyebarkan hasutan di tengah suku Berber di Afrika Utara.

Ubaydillah (909-934) membangun pemerintahannya di Raqqadah di pinggiran kota Kairawan. Ia membuktikan dirinya sebagai penguasa yang paling mampu dan berbakat. Ia memperluas kekuasaannya hampir meliputi seluruh wilayah Afrika dari Maroko yang dikuasai Idrisiyyah, sampai perbatasan Mesir. Pada tahun 914 M ia menguasai Iskandariyah, lalu mengirim seorang gubernur baru ke Sisilia dan menjalin persahabatan dengan pemberontak di Spanyol, Malta, Sardinia, Corsica, Belearic dan pulau-pulau lainnya.

Pada tahun 969 M, Mesir direbut dari penguasa Iksidiyah. Pahlawan penting dalam penyerbuan ini adalah Jawhar al-Shiqilli (orang Sisilia), atau juga disebut al-Rumi (orang Yunani). Segera setelah merebut kota Fustat, tahun 969 M, Jawhar lalu mendirikan markas baru yang disebut al-Qahirah, menjadi ibu kota baru Bani Fatimiyah sejak tahun 973 M. Setelah itu Jawhar membangun Masjid Agung Al Azhar yang dikembangkan oleh oleh Khalifah Al Aziz menjadi universitas Islam besar.

Faktor-Faktor Pemicu Perang Salib

Pada akhir abad ke-11 kaum Nasrani mulai mencari jalan untuk meluaskan kekuasaannya

ke Syria untuk merebut kekuasaan umat Islam yang berada dalam keadaan lemah dan sedang dilanda perpecahan antara beberapa suku Arab di kawasan itu. Di bagian Barat Bani Saljuk Turki sedang berada dalam puncak kekuasaannya, pada awal abad ke-9 mulai menggerogoti wilayah bagian Barat kekhalifahan Abbasiyah dengan menguasai berbagai wilayah mulai dari Khurasan, Persia, Irak, Armenia, dan Asia Kecil. Kebangkitan Bani Saljuk di Syria yang menganut aliran Sunni menyebabkan Sultan Alp Arslan memerintahkan merebut Palestina dari Dinasti Fatimiyah pada tahun 1070 M. Dinasti Fatimiyah adalah dinasti yang beraliran Syi'iah Ismailiah. Sebagai kelompok muslim Sunni, Bani Saljuk merasa berkewajiban menenyapkan para pelaku bid'ah di Mesir. (Hitti: 808-811).

Di Eropa sudah lama diketahui bahwa kawasan Timur memiliki potensi alam yang besar. Para peziarah yang melakukan perjalanan ziarah lewat jalan darat melalui Balkan, Anatolia, dan Syria, atau lewat jalur laut menuju Mesir atau Palestina. Perjalanan ini memberikan pengaruh sehingga banyak menarik minat orang-orang Eropa untuk mengadu nasib ke Timur. Bagi pemimpin-pemimpin Eropa kawasan Timur dapat dijadikan sebagai daerah koloni baru atau imperialisme Eropa Barat. Hal ini merupakan perwujudan kecenderungan gaya hidup nomaden dan militeristik suku-suku Teutonik Jerman yang telah mengubah peta Eropa sejak mereka memasuki babak sejarah. (Hitti, 811).

Syria (Suriyah) pada hakikatnya adalah bagian dari wilayah yang dikenal dengan Bilad asy-Syam yang terdiri dari Irak, Yordania, Libanon, dan Palestina. Syria dikenal sepanjang sejarah sebagai jalur perdagangan yang amat penting sehingga menjadi rebutan berbagai negara. Orang-orang dari suku Quraisy secara teratur mengadakan perjalanan dua kali setiap tahun yaitu perjalanan pada musim dingin ke Yaman dan musim panas ke Syam. Hal ini ditegaskan dalam al Quran surah Quraisy "*karena kebiasaan orang Quraisy, yaitu kebiasaan mereka bepergian pada musim dan musim panas*".(Q.S 106:1-2)

Perang Salib secara khusus menggambarkan reaksi orang Nasrani di Eropa terhadap muslim di Asia yang telah menyerang dan menguasai wilayah Nasrani sejak tahun 632 M, tidak hanya di Syria, dan Asia Kecil tetapi juga di

Spanyol dan Sisilia. Perusakan makam suci milik gereja, tempat ziarah mereka.

Pemimpin-pemimpin yang ikut dalam Perang Salib bermaksud membagi daerah-daerah yang mereka taklukkan menjadi wilayah-wilayah kekuasaan masing-masing. Salah satu kawasan terpenting adalah kota suci Jerusalem. Baldwin, raja pertama kota suci memanfaatkan kekuasaannya untuk mengumpulkan pajak dari daerah yang dikuasainya. Tidak jarang mereka menggunakan cara-cara yang brutal untuk mengumpulkan pajak. (The New Book of Knowledge, Vol 3, p. 539)

Dalam film 'Kingdom of Heaven' sama halnya dengan film-film kolosal Hollywood lainnya tidak banyak menggambarkan sifat-sifat luhur yang dimiliki Shalah ad- Din baik secara dialog maupun visual. Shalah ad-Din terkesan digambarkan sebagai pemaarah, dan brutal. Sebaliknya Raja Baldwin yang kenyataannya merupakan tokoh yang bengis digambarkan sebagai tokoh yang cinta damai.

Film Kingdom of Heaven tidak menggambarkan betapa brutal dan kejamnya pasukan Salib I ketika merebut kota suci Jerusalem tahun 1099 M. Mereka tidak hanya membantai penduduk muslim, laki-laki, perempuan dan anak-anak. Tetapi mereka juga membunuh penduduk Yahudi, penganut Nasrani Orthodox, termasuk kaum Arian suatu sekte yang dianggap sesat oleh Paus. Masjid, sinagog, gereja orthodox dirusak bahkan dibakar. Pasukan Salib juga melakukan perampokan dan penjarahan.

Berbeda dengan perlakuan pasukan Shalah ad-Din ketika merebut kota suci Jerusalem tahun 1189 M. Ia sama sekali tidak mengganggu penduduk setempat bahkan diberikan kebebasan untuk melakukan ibadah mereka. Ketika Perang merebut Tiberias, sekitar 20.000 pasukan Salib hampir seluruhnya ditaklukkan dan hampir mati kehausan karena kehabisan persediaan air. Dalam daftar tahanan-tahanan Shalah ad-Din terdapat Guy de Lusignan, raja Jerusalem berada di baris pertama yang diperlakukan dengan baik, tetapi sebaliknya tahananannya yang lain yaitu Reginald dari Chatillon si perusak perdamaian, mendapatkan perlakuan yang berbeda. Ia pernah mengganggu sebuah kafilah ketika ia menjadi penguasa

Karak. Selain itu, ia mengganggu kafilah selama gencatan senjata, dan merampok ketika melewati benteng pertahanan yang berada di bawah kekuasaannya.

Tindakannya itu merusak hubungan baik yang telah terjalin. Selain itu, Reginald (Renaud) menempatkan pasukan di Aylah untuk mengusik pesisir pantai wilayah suci Hijaz, dan merampok jemaah haji. Karena itulah, Shalah ad-Din telah bersumpah untuk membunuh Reginald si perusak perdamaian ini dengan tangannya sendiri. Dan kini, tibalah saat baginya untuk memenuhi janjinya ketika Reginald mengambil kesempatan meminta minuman, karena mengetahui tradisi keramahan bangsa Arab. Tetapi Shalah tidak mau memberikan minuman kepadanya. Reginald membayar pengkhianatannya dengan nyawanya sendiri. Shalah ad-Din mengambil sebilah pedang lalu menebas kepala Reginald.

Dan adegan ini diperlihatkan secara jelas seolah-olah ingin menggambarkan watak Shalah ad-Din yang brutal dan sadis, dan seolah-olah membandingkannya dengan proses hukuman mati yang dilakukan oleh kelompok-kelompok teroris dan kegiatannya dalam memperlakukan sandera-sandera yang ditawannya.

Satu-satunya dialog yang mengesankan adalah ketika Shalah ad-Din menyatakan simpatinya terhadap penyakit yang diderita oleh Raja Baldwin dan berjanji akan mengirim dokter pribadinya. Raja Guys yang ditahan telah dibebaskan oleh Shalah ad-Din dengan syarat ia tidak akan mengangkat senjata.

Penebusan/Pengampunan /Keselamatan

Dari sekian banyak motivasi yang terkandung dalam *The Kingdom of Heaven*, motivasi yang paling utama yang ditonjolkan adalah penebusan dosa atau pengampunan dengan melakukan ziarah ke kota suci Jerusalem. Adegan awalnya menampilkan seorang pandai besi pergi ke Jerusalem untuk mencari pengampunan yang kemudian ikut berperan dalam melawan seorang pahlawan Islam Shalah ad-Din yang lebih dikenal di Barat dengan Saladin.

Diangkat dari kisah Balian dari Ibelin yang dihantui tindakan dosa bunuh diri istrinya karena keguguran. Siapa sebenarnya Balian

tidak dapat dilacak dari catatan sejarah. Dari adegan film dapat diketahui, betapa eratnya hubungan keluarga bangsawan pada abad pertengahan dengan putranya karena Godfrey dari Bouillon merasa menyesal telah menyia-nyiaakan putranya Balian mungkin dari kata *Bouillon* dari nama orang dalam bahasa Prancis yang dilafalkan dengan *Buyyon*; mengetahui bahwa pemimpin pasukan Salib Godfrey dari Bouillon adalah ayahnya sendiri Godfrey datang untuk menjemput kembali anaknya yang sudah lama ia tinggalkan.

Seorang pendeta yang mendengar percakapan antara Godfrey dan putranya Balian tentang ziarah ke Jerusalem menasihati Balian untuk ikut ayahnya ke Jerusalem tapi menolak. Ketika hampir meninggal ayahnya menobatkan putranya Balian sebagai ksatria dengan pesan agar Balian mengabdikan pada Raja Jerusalem. Balian juga kenal dengan raja Baldwin IV yang menderita sakit lepra tapi digambarkan sebagai seorang pemimpin yang bijak dan baik, Putri Sibylla adik perempuan raja Baldwin IV. Guy de Lusignan suami Sybilla yang licik dan haus darah berbeda dengan watak Raja Baldwin IV.

Reynold de Chatillon (Reginald dari Chatillon) dalam *The Kingdom of Heaven* digambarkan sebagai perusak perdamaian pemimpin yang sadis membantai iringan karavan muslim yang sedang melintas di padang pasir ketika ia menjadi penguasa Karak. Lebih dari sekali ia mengganggu kafilah semasa gencatan senjata dan merampok mereka ketika melewati benteng pertahanan di bawah kekuasaannya. Lebih jauh lagi ia menempatkan pasukan di Aylah untuk mengganggu pesisir pantai wilayah suci Hijaz dan merampok jemaah haji.

Dalam adegan *the Kingdom of Heaven* digambarkan Shalah ad-Din sangat murka dan pergi ke Karak untuk menuntut balas kematian jemaah haji dan pembunuhan adik kandungnya serta pelanggaran kesepakatan damai. Pangeran Balian dari ibelin datang membawa pasukannya untuk membantu benteng Reynold di Kerak. Tetapi Balian dan pasukannya berhasil ditawan namun mereka dilepaskan.

Raja Baldwin IV dengan pasukannya berhasil membujuk Shalah ad-Din untuk membatalkan perang dan berjanji akan menghukum Reynold de Chatillon. Raja Baldwin IV yang menderita

kusta meninggal dunia tahun 1186 M. Sesuai dengan tradisi monarki maka kedudukan raja akan digantikan oleh keturunannya. Baldwin IV memerintah sebagai raja Jerusalem dari tahun 1174 –1185 M, ketika ia turun tahta karena menginginkan raja Baldwin V, putra adik kandungnya Sybilla yang masih berusia enam tahun yang juga menderita kusta meninggal enam bulan kemudian. (Everyman's Encyclopedia, vol.I Baldwin, hlm 699).

Sesuai dengan gaya film Hollywood yang tidak terlepas dari unsur hiburan, dalam film *the Kingdom of Heaven* Pangeran Balian ditawarkan untuk menikahi Putri Sibylla, bahkan terdapat adegan Balian berselingkuh. Tapi Balian menolak, sehingga akhirnya Guy de Lusignan menikahi Putri Sibylla.

Dalam peristiwa selanjutnya Guy de Lusignan yang telah menjadi Raja Jerusalem tidak menepati kesepakatan yang telah dibuat Raja Baldwin IV untuk menghukum Reynold de Chatillon. Bahkan Guy de Lusignan yang gila perang membebaskan Reynold de Chatillon dan lebih gila lagi ia menyuruh Reynold (Reginald) membunuh adik perempuan Shalah ad-Din dengan demikian ia telah melanggar kesepakatan damai dengan Shalah ad-Din.

Shalah ad-din menyatakan perang dan Guy de Lusignan berniat menyambut langsung serangan Shalah ad-Din meski telah diperingatkan Balian konsekwensi perang di padang pasir menghadapi pasukan Shalah ad-Din karena mereka akan menderita kalah karena kekurangan air. Guy tidak mau menerima peringatan Balian dan terus membawa pasukannya untuk menghadang pasukan Shalah ad-Din. Pasukan Guy de Lusignan dengan mudah dilimpuhkan dalam Perang yang menentukan yang dikenal dengan nama Perang Hattin yang terjadi pada tanggal 3-4 Juli 1187 M.

Perang ini dimulai pada hari Jumat, hari beribadah dan hari favorit Shalah ad-Din untuk memulai perang. Hari yang menyedihkan bagi tentara Franka. Dari sekitar 20 ribu tentara hampir seluruhnya ditundukkan oleh pasukan Shalah ad-Din, dan sebagiannya lagi mati kehausan, atau kepanasan. Dalam daftar Shalah ad-Din, Guy de Lusignan raja Jerusalem berada di baris pertama. Shalah ad-Din raja yang

terkenal peramah ini memperlakukan tahanan yang terhormat dengan baik, tetapi sebaliknya tahanan yang lain yaitu Reynold (Reginald) dari Chatillon si perusak perdamaian, mendapatkan perlakuan yang berbeda.

Shalah ad-Din melaksanakan sumpah yang telah diikrarkannya untuk membunuh perusak perdamaian ini dengan tangannya sendiri. Dan kini tiba saatnya baginya untuk memenuhi janjinya itu. Reynold mengambil kesempatan, karena mengetahui tradisi keramahan bangsa Arab dengan meminta air minum dari tenda penahannya. Sayangnya, Shalah ad-Din tidak mau memberikan minuman kepadanya. Akhirnya, Reynold membayar pengkhianatannya dengan nyawanya sendiri. Dalam film *The Kingdom of Heaven*, Shalah ad-Din ditampilkan dengan tenang mengambil pedang dan menebas kepala Reynold. Termasuk yang dieksekusi mati di depan umum seluruh ksatria gereja dan pasukan elit Kristen. (Hitti, *The History of Arabs*, hlm 826-827).

Dan target berikutnya dari adegan Film *The Kingdom of Heaven* menampilkan peperangan untuk merebut Jerusalem dengan menampilkan Balian yang bertekad mempertahankan Jerusalem dari serangan pasukan Shalah ad-Din yang menggunakan pelontar api. Shalah ad-Din sebagai seorang pecinta damai menawarkan kesepakatan damai, dengan menyerahkan kota suci Jerusalem. Pemeluk Kristen dijamin keselamatannya. Kembali pada pesan film *The Kingdom of Heaven* Pasukan Islamlah yang mengajak kesepakatan damai sehingga tak perlu menempuh jalan perang, namun seperti digambarkan film *The Kingdom of Heaven* ego dan kerakusan manusia selalu saja menghambat, keteladanan Shalah ad-Din dan Pangeran Balian dua contoh pahlawan teladan hingga saat ini masalah Jerusalem tetap jadi masalah dunia.

Shalah ad-din digambarkan dalam film *The Kingdom of Heaven* selalu menjaga etika perang dan mendorong toleransi, serta melindungi hak asasi manusia tetapi beberapa pimpinan Pasukan Salib seperti digambarkan justru memperlihatkan tentara yang haus darah suka perang dan tidak kenal belas kasihan. Ketika pasukan Salib berhasil merebut Jerusalem dalam perang Salib I pada tahun 1099 M, mereka membantai habis penduduk,

tidak hanya muslim tetapi juga Nasrani orthodox, kaum Arian dan sekte lain yang dianggap sesat oleh Paus. Bangunan untuk ibadah seperti masjid, sinagog, gereja orthodox, dan perpustakaan habis dijarah. Mereka juga melakukan perkosaan dan pembunuhan; ratusan ribu wanita, anak-anak, dan orang tua menjadi korban.

Ketika salahuddin merebut Jerusalem tahun 1187 M, tidak ada pembunuhan terhadap kaum Nasrani; mengapa karena memegang teguh etika Islam yaitu:

1. seorang Muslim hanya berperang jika diserang, bila ada orang Islam di wilayah non-Islam ditindas, lihat Qur'an Surat al-Baqarah ayat 190.
2. tidak boleh melampaui batas, tidak boleh membunuh musuh yang tidak berdaya, merusak mayat, merampok dan merusak tempat ibadah, membunuh ternak kecuali untuk dimakan kini banyak negara muslim yang berdiam diri saja melihat saudara-saudara seiman ditindas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kingdom of Heaven merupakan film yang digarap oleh industri perfilman Hollywood, situasi di Palestina yang belum juga memperoleh titik damai antara Palestina dan Israel, hemat kami menjadi titik awal mengapa Hollywood mencoba mengkritikisnya ke dalam sebuah film, untuk mengingatkan kembali akan sebuah jalan sejarah yang pernah ditempuh oleh Palestina di mana permasalahan saat itu tidak jauh berbeda dengan situasi hari ini, di mana sering terjadi pelanggaran terhadap gencatan senjata, krisis kemanusiaan dan HAM (Hak Asasi Manusia).

Tim peneliti mencoba memberikan tambahan dan juga analisis kritis dari film "*Kingdom of Heaven*" yang diharapkan dapat dijadikan bahan kajian guna terciptanya rekayasa sosial dari tatanan baru yang damai di bumi Palestina. Penelitian ini terbatas pada analisis pranata masyarakat yang dapat memberikan sumbangsih guna mendukung dalam memberikan gambaran yang utuh akan rekayasa sosial yang diharapkan dapat diimplementasikan demi terciptanya Yerusalem yang damai.

Kami mengapresiasi Hollywood yang telah memproduksi Film ini, meskipun kami rasa belum cukup valid dan masih sangat timpang di dalam menggambarkan tokoh-tokoh yang terlibat, khususnya terhadap tokoh Salahuddin yang banyak memberikan pembelajaran berharga untuk umat Islam dan Eropa pra renaissance, dari hasil analisa kami, masih sangat minim dan tidak banyak memberikan dorongan bagi penonton untuk dapat menjadikannya figur yang dapat ditiru sebagai contoh.

Figur Shalahuddin yang tidak ditemukan atau masih sangat minim digambarkan dalam film ini adalah sikap ramah terhadap musuh, menepati janji, mengutamakan jalan damai, tidak mengusik kepercayaan lain (Kristen, Yahudi, dll) bahkan melindungi tempat ibadah dan jiwa mereka melalui jaminan seorang pemimpin, upaya salahuddin dalam meyakinkan kaum muslimin untuk kembali berjihad merebut tanah Palestina, prinsip-prinsip perang Islam yang dipegang teguh oleh Salahuddin yang dikemudian hari menjadi inspirasi bagi dunia dalam membuat Palang Merah Internasional, Hukum Perang Internasional, Kode Etik Prajurit, dll.

Industri perfilman hendaknya dapat lebih mengeksplor lagi sumber-sumber sejarah yang digunakan sebagai dasar pembuatan sebuah film non-fiksi, sehingga penonton dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya setelah menyaksikan film tersebut. Film hari ini menjadi media yang sangat potensial dalam menyampaikan sebuah pesan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Omari, Jehad. (2008). *Understanding the Arabic Culture*. Oxford: Spring Hill Road.
- [2] Amstrong, Karen. (2003). *Perang Suci*. Jakarta: Serambi.
- [3] Aziz Abdul. (2011). *Chieftdom Madinah*. Jakarta: Alvabet.
- [4] Barakat, Halim. (1993). *The Arab World: Society, Culture, and State*. Los Angeles: University of California Press.
- [5] Daftari, Farhad. (2011). *Tradisi-tradisi Intelektual Islam*. Jakarta: Erlangga.
- [6] Farukh, Umar. (1996). *Al-'Arab Wa Al-Islam Fi Al-Haudl Asy-Syarqi Min Al-Bahr Al-Abyad Al-Mutawassitah*. Beirut: Dar Al-Kutub.
- [7] Fuad, Dr. Fokky, Jumanta Hamdayana, M. Si, Heri Herdiawanto, S. Pd., M. Si. *Pancasila, Suatu Analisis Yuridis, Historis dan Filosofis*. 2012. Jakarta: Hartomo Media Pustaka
- [8] Fromkin, David. (1989). *A Peace to End All Peace: The Fall of the Ottoman Empire and the Creation of the Modern Middle East*. New York: Owl.
- [9] Hasan, Hasan Ibrahim, 2006 *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, diterjemahkan dari *tarikh al- Islam as-siyasi watsaqaf*
- [10] Hillenbrand, Carole, 2015 *Perang Salib, Sudut Pandang Islam*, diterjemahkan dari *The Crusade Islamic Perspectives*, oleh Heryadi
- [11] Hitti, Philip K.. 2006. *History of Arabs*. Penerjemah: R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi.
- [12] Hitti, Philip K. (2010). *History of the Arabs*. Jakarta: Serambi.
- [13] Hosein, Imran N. (1996). *The Caliphate the Hejaz and the Saudi-Wahabi Nation State*. New York: Darul Quran Press.
- [14] Ibrahim, Qasim A., Saleh, Muhammad A. (2014). *Al-Mausu'ah al-Muyassarah fi al-Tarikh al-Islami*. Jakarta: Zaman.
- [15] Koentjaraningrat, Prof. Dr. *Pengantar Ilmu Antropologi*. 2009. Jakarta: Rineka Cipta.
- [16] Lapidus, Ira M. 1999. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, bagian kesatu dan kedua, diterjemahkan dari *A History of Islamic Societies*
- [17] Maryam, Siti. (2009). *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI.
- [18] M.E, Yapp. (1987). *Making of the Modern Near East 1792-1923*. Harlow: Longman.
- [19] Morris, Benny. (1999). *Righteous Victims: A History of the Zionist-Arab Conflict 1881-2001*. New York: Vintage Book.
- [20] Nata, Abuddin. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindra Persada.
- [21] Patai, Raphael. (2002). *The Arab Mind*. New York: Hatherleigh Press.
- [22] Qardhawi, Yusuf, et.al. (1990). *Al-Shahwatul Islamiyah*. Ru'yatu

- Nuqodiyatu minal Daakhili. Cairo: Al-Nasyir.
- [23] Rogan, Eugene. (2015). *The Fall of the Ottomans: The Great War in the Middle East 1914-1920*. London: Penguin Books.
- [24] Sadiki, Larbi. (2015). *Handbook of the Arab Spring: Rethinking Democratization*. London: Routledge.
- [25] Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Umum Psikologi*. 2003. Jakarta: Bulan Bintang.
- [26] Taufiqulhadi. (2000). *Satu Kota Tiga Tuhan*. Jakarta: Paramadina.
- [27] The New Book Of Knowledge, 1977
- [28] Tilaar, Prof. Dr. H. A. R., dkk. *Dimensi-dimensi HAM Dalam Kurikulum Persekolahan Indonesia*. 2001. Bandung : PT. Alumni
- [29] Toynbee, Arnold. (1976). *Mankind and Mother Earth: A Narrative History of the World*. Oxford: Oxford University Press.
- [30] Vasko, Peter V. (1990). *Pilgrimage Journey in Holy Land*. Jerusalem: Mount of Olive Press.
- [31] Varisco, Daniel Martin. (1995). *Metaphors and Sacred History: The Genealogy of Muhammad and the Arab Tribe*. Anthropological Quarterly. Washington D.C: George Washington University Institute for Ethnographic Research.
- [32] Walker, Christopher J. *Islam and the West, a Dissonant Harmony of Civilisations*, Sutton Publishing tanpa tahun
- [33] Zhao-xi, J. I. N. G. (2007). *On Spice Trade of Sea Route Between the Tang Dynasty and Arabian Empire*. Journal of the Second Northwest University for Nationalities (Philosophy and Social Science) Vol. V.
- [34] Film “Kingdom of Heaven”
<http://www.nonton.mobi/kingdom-of-heaven/> (Diunduh Pada 08 Oktober 2015 pukul 22:30.)